

MOTIVASI KEMANDIRIAN ANAK YATIM DALAM DAKWAH: ANALISIS KONTEKSTUAL SURAT AN-NISA AYAT 5 BERDASARKAN TADABBUR AL-QUR'AN AL-KARIM OLEH PROF. DR. H. ZAINAL ARIFIN, LC, MA

¹Fitri Meliya Sari, ²Zainal Arifin

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, ²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: fitri.meliya@ar-raniry.ac.id

Abstract

In Sura An-Nisa verse 5 teaches to motivate orphans to be trained to be independent in financial management in good language. Train so that the orphan and the mother can be independent, discard the mentally poor and become a great adult. In the management of orphans' property, the manager may take a reasonable wage, if the manager is poor and in need, but those who are capable are expected to exercise restraint. So that the entrusted property can become a living capital for orphans and families. According to the Qurt the yam in the fifth verse of Qualan ma'rufa in question is a word that is pleasant to the soul and makes it submissive and prevents the orphans' property from being wasted. In Islamic communication, motivating someone to work is a very good thing. When motivating based on islamic communication ethics, people will be passionate about working and have a good influence on that person.

Keywords: An-Nisa verse 5, motivate, independent, orphans

Abstrak

Pada surat An-Nisa ayat 5 mengajarkan supaya memotivasi anak yatim untuk dilatih menjadi mandiri dalam pengelolaan keuangan dengan bahasa yang baik. Melatih agar anak yatim dan sang ibu dapat mandiri, membuang mental miskin dan menjadi dewasa yang hebat. Dalam pengelolaan harta anak yatim, pengelola boleh mengambil upah sewajarnya, jika pengelola tersebut miskin dan memerlukan, namun bagi yang berkemampuan diharapkan untuk menahan diri. Agar harta yang dititipkan dapat menjadi modal hidup bagi anak yatim dan keluarga. Menurut Al-Qurt ubi pada ayat kelima Qualan ma'rufa yang dimaksud adalah perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut dan mencegah agar harta anak yatim agar tidak disia-siakan. Dalam komunikasi islam, memotivasi seseorang dalam bekerja merupakan hal yang sangat baik. Ketika memotivasi berdasarkan etika komunikasi islam maka orang akan bersemangat dalam bekerja dan memberikan pengaruh yang baik kepada orang tersebut.

Kata Kunci: An-Nisa ayat 5, motivasi, mandiri, anak yatim

PENDAHULUAN

Motivasi menurut Robbin adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi guna tujuan organisasi yang dikondisikan dengan kemampuna upaya dalam memenuhi kebutuhan individual¹. Motivasi sangat dibutuhkan untuk mendorong orang

¹ Chairul Furqon, "Hakikat Komunikasi Organisasi," *Hakikat Komunikasi Organisasi*, 2.15 (2003), 1–9.

atau diri kita sendiri untuk mengenali dan mengelola emosi. Motivasi sebagai salah satu faktor psikologi yang sangat penting dalam proses belajar apapun, termasuk belajar tentang kehidupan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong dalam mencapai prestasi dan menjadi mandiri.²

Motivasi terdiri dari beberapa indikator, yaitu; hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan yang kondusif, sehingga dapat memungkinkan seorang anak dapat belajar dengan baik.³

Anak yatim merupakan anak yang ditinggal oleh orang tua berupa bapak.⁴ Setelah orang tuanya meninggal, secara otomatis anak yatim akan kehilangan perhatian dan motivasi dari orang tuanya.⁵ Motivasi di sini sangat berperan penting, di mana seharusnya anak yatim itu mendapatkan perhatian bimbingan serta dorongan dari orang-orang terdekat. Anak yatim tidak selayaknya diasumsikan hanya sebagai peminta-minta yang mengharapkan belas kasihan pemberi donatur.

Kehidupan anak yatim piatu tentunya membutuhkan perlindungan agar ia bisa mandiri. Pemberian bantuan ini dapat memotivasi anak-anak untuk selalu tetap optimistis menatap masa depan dengan bekal pendidikan yang mereka raih.⁶ Sebab, mereka memiliki hak dan masa depan yang sama cemerlangnya dengan anak pada umumnya. Bahkan, anak yatim cenderung punya semangat lebih besar dan mandiri. Kisah kecil Nabi Muhammad SAW dia jadikan contoh. Sewaktu kecil Rasul mengembala kambing. Usia 10 tahun Muhammad pindah ke negeri Syam dan terus berwirausaha.⁷

Melihat banyaknya anak yatim yang kadang merasa dirinya tidak mampu mandiri dan tidak memiliki motivasi dalam hidup atau belajar, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa anak yatim pun bisa berhasil dan mampu hidup dengan layak dengan

² Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Tadrib*, 1.2 (2015), 204–22.

³ Zafar Sidik and Ade Sobandi, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3.2 (2018), 190–98.

⁴ Acep Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2021), 27–42.

⁵ Ghaly Insani, "Peranan Pembimbing Agama Dalam Mewujudkan Kemandirian Bagi Anak-Anak Yatim Di Yayasan Rumah Harapan Kota Bogor" (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif-...).

⁶ S A R YULIANA PUSPITA SARI, "BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN OPTIMISME MASA DEPAN KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) METRO LAMPUNG" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

⁷ A Fatih Syuhud, *Meneladani Akhlak Rasul Dan Para Sahabat* (Pondok Pesantren Al-Khoirot, 2015).

harta yang ditinggalkan orang tuanya apabila dia mau belajar dan mempunyai motivasi untuk mandiri. Penelitian ini menggunakan reinterpretasi dengan penafsiran kontekstualisasi tematik, yang relevan.

Pada era saat ini, banyak orang yang menjadi wali dari anak yatim, malah menggunakan harta anak yatim dengan sesukanya dan tidak sesuai dengan yang ada di dalam Al-Qur'an. Hal ini membuat anak yatim semakin terpuruk dan memiliki jiwa pemimta-minta. Padahal seharusnya sebagai wali, harusnya menjaga dan mendidik anak yatim tersebut agar bisa menggunakan hartanya dengan tepat sampai dia dewasa dan bisa mandiri, sesuai haknya.

Saat kehilangan sang ayah, biasanya anak yatim mengalami kondisi atau kepincangan karena tempat bergantungnya secara mental dan fisik sudah tidak ada. Keadaan diperburuk dengan keadaan ekonomi yang mulai memburuk atau sulit.⁸ Kondisi ini menyebabkan perlunya kemandirian dari pihak keluarga yang ditinggalkan terutama sang istri dan anak. Kemandirian adalah usaha untuk menyelesaikan masalah, yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Anak yatim memiliki posisi yang istimewa dalam Islam. Mereka sering disebut dalam Al-Qur'an dan hadits, serta menjadi kelompok yang mendapat perhatian khusus dari Nabi Muhammad SAW.⁹ Kebutuhan mereka untuk mendapatkan perlindungan, perhatian, dan pendidikan adalah kewajiban sosial umat Islam. Salah satu ayat yang berbicara tentang hak-hak anak yatim adalah Surat An-Nisa ayat 5, yang berfokus pada bagaimana umat Islam harus memperlakukan harta anak yatim dengan adil dan bijaksana.

Ayat ini memiliki relevansi kuat dalam konteks dakwah, khususnya dalam memotivasi dan mendorong anak yatim agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian anak yatim bukan hanya terkait dengan pengelolaan harta mereka, tetapi juga pengembangan kapasitas pribadi mereka sehingga mampu menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab.¹⁰ Dakwah sebagai instrumen pendidikan dan pembinaan moral memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak yatim agar dapat berkembang

⁸ Ulfiyah Ulfiyah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Ghalia Indonesia, 2016).

⁹ Nurhidayah Lubis, "Zakat Harta Anak Yatim: Studi Komparasi Hanafiyah Dan Syafi'iyah" (IAIN Padangsidempuan, 2018).

¹⁰ Syamsul Bahri and others, "Upaya Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Anak Asuh Dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pada Psaa Al-Khairiyah Cilandak Barat" (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017).

secara optimal, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial.¹¹

Prof. Dr. H. Zainal Arifin, Lc, MA, dalam karya tadabbur Al-Qur'an-nya, memberikan pemahaman mendalam tentang tafsir Surat An-Nisa ayat 5.¹² Perspektif beliau menekankan pentingnya pemberdayaan anak yatim melalui pendekatan spiritual dan psikologis, sehingga anak yatim mampu menjadi individu yang mandiri dan produktif dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan misi dakwah Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya kuat secara agama tetapi juga mandiri dalam kehidupan duniawi.

Dalam konteks penelitian ini, analisis kontekstual terhadap Surat An-Nisa ayat 5 akan difokuskan pada bagaimana ayat tersebut dapat diintegrasikan dalam upaya dakwah yang bertujuan untuk memotivasi kemandirian anak yatim. Pendekatan ini akan dikaji melalui tadabbur Al-Qur'an Al-Karim yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Zainal Arifin, Lc, MA, yang melihat pentingnya dakwah sebagai sarana pembinaan anak yatim menuju kemandirian.¹³ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana dakwah dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk kemandirian anak yatim berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Latar belakang ini menekankan pentingnya peran dakwah dalam memotivasi kemandirian anak yatim, dengan referensi kuat terhadap tafsir Surat An-Nisa ayat 5 menurut pandangan Prof. Dr. H. Zainal Arifin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kontekstual untuk mengkaji motivasi kemandirian anak yatim dalam dakwah berdasarkan analisis terhadap Surat An-Nisa ayat 5.¹⁴ Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam ayat tersebut dan bagaimana tafsir yang diberikan oleh Prof. Dr. H. Zainal Arifin, Lc, MA dalam tadabbur Al-Qur'an Al-Karim dapat diaplikasikan dalam konteks dakwah yang bertujuan untuk membentuk kemandirian anak yatim.¹⁵ Penelitian ini juga akan menggunakan literatur dakwah yang

¹¹ Warsah Idi, "Pendidikan Islam Dalam Keluarga" (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020).

¹² Zainal Arifin, *Pengantar Komunikasi Islam* (Medan: Duta Azhar, 2021).

¹³ Arifin.

¹⁴ Uning Arsalna and others, "Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Rubrik Tafakkur Tabloid Tabangun Aceh (Edisi April-Desember 2016)" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

¹⁵ Arifin.

relevan, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan anak yatim dalam perspektif Islam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: Sumber Data Primer: Al-Qur'an, khususnya Surat An-Nisa ayat 5, Tadabbur Al-Qur'an Al-Karim karya Prof. Dr. H. Zainal Arifin, Lc, MA, yang menjadi acuan utama dalam mengkaji penafsiran dan pendekatan beliau terhadap kemandirian anak yatim dalam dakwah. Sedangkan Sumber Data Sekunder: Literatur terkait tafsir, dakwah, dan pemberdayaan anak yatim dari perspektif Islam, Jurnal, buku, artikel ilmiah yang membahas tentang kemandirian anak yatim, motivasi, dan pemberdayaan anak yatim dalam konteks dakwah.

Data akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menganalisis Surat An-Nisa ayat 5 dalam berbagai tafsir Al-Qur'an, dengan fokus pada penafsiran dari perspektif Prof. Dr. H. Zainal Arifin. Mengumpulkan data dari berbagai literatur yang membahas dakwah, kemandirian, dan pemberdayaan anak yatim dalam Islam, serta perspektif tadabbur Al-Qur'an.¹⁶

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis kontekstual, yaitu analisis yang menempatkan ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial dan dakwah yang spesifik. Langkah-langkah analisis meliputi: Melakukan interpretasi terhadap Surat An-Nisa ayat 5, dengan mengkaji kata kunci dalam ayat tersebut seperti "harta" dan "anak yatim", serta bagaimana ayat tersebut memberi panduan dalam proses pemberdayaan anak yatim. Menganalisis pandangan dan pendekatan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Zainal Arifin terkait kemandirian anak yatim, khususnya melalui metode tadabbur yang mendalam terhadap Surat An-Nisa ayat 5. Mengkaji bagaimana tafsir dan tadabbur tersebut dapat diterapkan dalam konteks dakwah untuk memotivasi anak yatim agar menjadi pribadi yang mandiri. Analisis ini juga akan mengeksplorasi pendekatan dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁷

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil interpretasi ayat Al-Qur'an dari berbagai tafsir serta karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Selain itu, verifikasi akan dilakukan dengan mencocokkan pandangan Prof. Dr. H. Zainal

¹⁶ Nurul Latifah Hasyim and others, "Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning (Penelitian Studi Pustaka Pada Peserta Didik Sekolah Dasar)" (FKIP UNPAS, 2020).

¹⁷ Nasrullah Nurdin, "Terorisme Dan Teks Keagamaan: Studi Komparatif Atas Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI Dan Terjemah Tafsiriyah MMI," 2016.

Arifin dengan tafsir-tafsir yang lebih umum untuk mendapatkan analisis yang komprehensif.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reinterpretasi Surat An Nisa Ayat 5: Tafsir Tematik Komunikasi

Menurut Zainal, surat An Nisa Ayat 5 menjelaskan tentang bagaimana kita harus bersikap Qaulan Ma'rufa dalam memberi harta kepada anak yatim.¹⁹ Dalam ayat ini yang menjadi objek dari Qaulan Ma'rufa adalah orang miskin, yatim dan kerabat, sedangkan subjeknya adalah pemberi atau pengelola rezeki itu.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

Janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Q. S. An Nisa: 5)

Ada pesan moral dari ayat ini berupa saat menyampaikan harus menggunakan ucapan yang tidak menyinggung perasaan. Melatih anak yatim atau yang kurang mampu untuk hidup mandiri dalam mengelola keuangan adalah salah satu motivasi yang baik, dalam bahasa Al Qur'an dikenal sebagai istilah Qaulan Ma'rufa. Anak yatim dan ibu janda harus dididik, diberi motivasi dan diberdayakan agar mandiri. Mental miskin harus dibuang jauh dari pihak yang ditinggalkan seperti istri dan anak. Banyak anak yatim yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia hebat berkat motivasi hidup yang baik yang diberikan oleh kalangan sekitarnya.

Pengelolaan harta anak yatim memiliki sistem tersendiri, pengelola boleh mengambil upah yang wajar, jika dalam keadaan yang memerlukan.²⁰ Namun jika si pengelola berkemampuan, diharapkan untuk menahan diri. Tujuan pengelolaan harta ini agar dana yang dititipkan dapat menjadi modal hidup bagi anak yatim dan keluarga yang dititipkan harta tersebut.

¹⁸ N O R FAZLI, "METODOLOGI PENAFSIRAN AHSIN SAKHO MUHAMMAD DALAM BUKU OASE AL-QUR'AN," 2019.

¹⁹ Arifin.

²⁰ Arifin.

Menurut Tafsir Al-Maraghi surat di atas menjelaskan tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati, yaitu orang yang dititipi anak-anak yatim, serta berisi tentang perintah untuk memperlakukan anak yatim dengan baik. Berbicara kepada mereka layaknya berbicara kepada anak-anaknya yaitu dengan sopan, halus, dan baik, lalu menggunakan panggilan seperti anakku, sayangku dan sebagainya.²¹

Sedangkan dalam tafsiran lainnya, menurut Al-Qurtubi, ayat ini dituju kepada semua umat serta larangan tentang setiap harta yang diberikan kepada orang dungu. Yang dapat diartikan bahwa memberikan kembali harta anak yatim ketika mereka sudah baligh, dan mahar kepada setiap istri, kecuali apabila salah satu dari mereka orang yang dungu, atau tidak bisa menggunakan harta benda. Jadi harus dicegah agar hartanya tidak disia-siakan, dipelihara dengan baik, dan berbicaralah dengan mereka dengan kata-kata yang ma'ruf. Ma'ruf yang dimaksud adalah perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut.²²

Dalam surat An Nisa ayat 5 dijelaskan tentang penguat ucapan qaulan ma'rufa, yang cukup jelas bagi menggambarkan sangat sayangnya Nabi Muhammad SAW kepada anak yatim sekaligus orang yang menyantuninya. Bahkan beliau bersabda: “ana wakaafilul yatiim, kahaataini fil jannah” yang artinya “saya bersama dengan orang yang mau menyantuni anak yatim, kelak senantiasa berdampingan di surga.” Di mata Rasulullah, anak yatim memiliki posisi yang begitu mulia, sehingga sudah seharusnya kita menata diri kita untuk menjaga lisan dengan perkataan yang baik atau dengan qaulan ma'rufan.

Qaulan Ma'rufa

Ma'rufan berupa kata yang berbentuk isim maf'ul yang berasal dari madhiya arafa yang secara etimologis memiliki pengertian berupa al-ikhsan atau al-khair yang berarti baik-baik. Qaulan ma'rufan memiliki arti perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.²³ Menurut Jalaluddin Rahmat (1996), qaulan ma'rufan adalah perkataan yang

²¹ Syahril Rambe, Erwin Pinayungan Dasopang, and Imran Ariadin, “Tafsir Ayat Alquran Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak,” *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 11.2 (2023), 205–22.

²² M H I Holilur Rohman, *Hukum Perkawinan Islam Menurut Empat Mazhab Disertai Aturan Yang Berlaku Di Indonesia* (Prenada Media, 2021).

²³ Tomi Hendra and Peri Musliadi, “Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al-Quran,” *Wardah*, 20.2 (2019), 12–31.

baik.²⁴ Allah mewajibkan orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. Yang berarti qaulan ma'rufan adalah pembicaraan yang bermanfaat, mencerahkan pemikiran, memberikan pengetahuan, memecahkan kesulitan orang lemah, dapat membantu secara material atau psikologi.

Qaulan ma'rufan dapat juga bermakna pembicaraan yang menimbulkan kebaikan dan bermanfaat. Semua orang, terutama muslim yang beriman harus menjaga diri dari perkataan yang sia-sia, apapun yang diucapkan harus berisi nasehat, menyejukkan hati bagi pendengarnya. Jangan menjelek-jelekan orang lain, mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, apalagi memfitnah dan menghasut.²⁵

Qaulan Ma'rufan juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.²⁶

Ma'rufan identik dengan kata urf atau budaya. M. Quraish Shihab mengatakan ma'ruf secara bahasa artinya baik dan diterima oleh nilai dan norma di masyarakat. Qaulan ma'rufan juga dapat diartikan perkataan yang pantas dengan latar belakang dan status seseorang, tidak kasar, tidak menyinggung perasaan dan bermanfaat serta menimbulkan kebaikan (maslahat).²⁷

Kebanyakan perkataan yang baik biasanya dianggap sebagai sebuah ungkapan ada maunya, terlebih jika berkaitan dengan harta. Saat pihak pengelola keuangan dari anak yatim, terkadang mencoba mengatakan hal yang baik dengan tujuan baik, terkadang dianggap oleh sebagian orang cara merayu atau membuat para anak yatim terlena agar para pengelola keuangan dapat menggunakan harta yang ditinggalkan dengan sesuka hati mereka.

²⁴ Hendra and Musliadi.

²⁵ Dahliati Simanjuntak, "Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 3.2 (2017), 55–69.

²⁶ Ani Faujiah, "Communications Skill (Sebuah Analiss Terhadap Sistem Komunikasi Menurut Syariat Islam Dalam Rangka Pemasaran Sebuah Produk Barang Atau Jasa)," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2019, III, 279–93.

²⁷ Neli Wahyuni, "Pengaruh Brand Ambassador Dan Tagline Terhadap Keputusan Pembelian Nature Republic: Studi Pada Remaja Pengguna Kosmetik Nature Republic Di Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

Padahal dalam Islam, ada yang dinamakan etika, yaitu kriteria penilaian baik dan buruk yang terkait dengan akhlak. Etika dalam Islam ditentukan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Apapun yang dilakukan atau dicontohkan oleh Rasulullah menjadi sebuah pedoman dalam beretika di kehidupan sehari-hari dan menjadi batasan yang jelas perlu diperhatikan dalam bertindak dan penentu kategori baik atau buruk.²⁸

Manusia dengan pikirannya haruslah selaras dengan hati yang menjadi barometer dalam bertindak. Seperti yang Rasulullah sabdakan, "Jagalah lisanmu, luaskanlah rumahmu dan tangisilah perbuatan salahmu." Dari sabda tersebut dapat diuraikan bahwa, jika mau selamat dunia dan akhirat maka jangan berbicara kecuai yang benar dan bermanfaat, karena semua hal akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah. Berpikir dahulu sebelum berbicara.²⁹

Dalam konteks ayat Al Qur'an, penggunaan qaulan ma'rufan dalam konteks pembagian wasiat dan hak waris, mengandung makna ujaran yang halus dan kebanyakan disukai oleh perempuan serta anak-anak, sehingga pantas dikatakan oleh komunikator dan komunikator.³⁰ Oleh karena itu, qaulan ma'rufan menjadi rambu-rambu dalam berkomunikasi, terutama kepada anak yatim yang harus senantiasa dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa disimpulkan betapa pentingnya berbicara dengan baik, dan mendatangkan pahala serta manfaat bagi diri sendiri sebagai komunikator maupun bagi yang mendengarnya seperti anak yatim sebagai komunikan.

Movitasi Hidup Mandiri

Menjalani hidup tanpa orang tua, seperti ayah merupakan hal yang berat bagi seorang anak, namun hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai sebuah alasan untuk tidak berkembang dan belajar. Karena masa anak-anak adalah masa yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua atau orang dewasa lainnya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sangat penting dan perlu perhatian ekstra dari wali si anak yatim tersebut. Di mana banyak anak yang tidak mendapatkan bimbingan, pengarahan atau pengawasan langsung, sehingga mereka banyak melakukan kesalahan-

²⁸ Heri Irawan, "Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako Di Pasar Sentral Sinjai," *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2017.

²⁹ Muslimah Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Sosial Budaya*, 13.2 (2017), 115–25.

³⁰ Muslimah.

kesalahan. Oleh karena itu, bimbingan dari wali wajib adanya agar sang anak yatim tersebut dapat hidup mandiri.

Islam sangat menganjurkan dalam merawat atau mendidik anak-anak yang tidak memiliki orang tua. Di dalam Islam juga diajarkan bagaimana mewasiatkan atau menjelaskan ketidakberdayaan mereka saja, tetapi termasuk dalam merincikan tiga hal yang berkenaan dengan anak yatim, yaitu: pertama bersikap kasih sayang, kedua melindungi kekayaan mereka bila mereka mempunyai harta, dan yang terakhir memberikan mereka nafkah jika mereka tidak mempunyai harta yang cukup.³¹

Jika sudah dewasa atau sudah tiba waktunya saat sang anak yatim harus bisa hidup mandiri, mereka sudah memiliki bekal, tidak hanya dalam aspek fisik tetap dalam berbagai aspek lainnya, termasuk ilmu dan harta untuk mereka kelola sendiri. Mandiri atau kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.³²

Kemandirian memiliki arti:

- Keadaan di mana seorang yang memiliki keinginan bersaing untuk maju demi kebaikan.
- Mampu mengambil keputusan dan mengatasi masalah yang dihadapi.
- Memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugasnya.
- Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

Ketika anak yatim sudah mampu bersaing dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri untuk menyelesaikan tugas dengan bertanggung jawab, disaat itu anak yatim sudah bisa dilepas dan diberikan tanggung jawab untuk mengelola hartanya sendiri, namun pihak yang menjadi wali tetap bertanggung jawab untuk mengawasi sang anak yatim agar tidak salah jalan.³³ Pihak wali atau pengelola harta memiliki tanggung jawab untuk membuat anak yatim bisa mandiri dan bertanggung jawab dengan menggunakan kata-kata yang baik, yang dapat membangkitkan semangat

³¹ Abd Syahid and Kamaruddin Kamaruddin, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak," *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 120–32.

³² Komala Komala, "Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1.1 (2015), 31–45.

³³ Nurkholish Boangmanalu, "Perhatian Pengasuh Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

dan membangun kepercayaan diri sang anak dan si ibu yang ditinggalkan. Beberapa aspek kemandirian yang harus dimiliki menurut Nashori, yaitu:³⁴

- Bebas atau tidak mudah terpengaruh.
Anak yatim ketika menjadi mandiri harus bebas dalam memilih dan memiliki prinsip, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Jika sang anak masih mudah dipengaruhi maka semua dia belum dapat membuat keputusan yang tepat untuk dirinya sendiri.
- Mempunyai inisiatif
Aspek ini berperan dalam hal menjalani masa depan, di mana anak yatim harus mempunyai inisiatif dalam berpikir apa yang akan dikerjakan ke depannya untuk menentukan hal-hal besar dalam hidupnya.
- Gigih
Aspek lainnya yang harus dimiliki adalah kegigihan, sehingga ketika mulai menjalani kehidupan yang mandiri tanpa dibantu oleh orang terdekat dan gagal, sang anak mau atau mampu bangkit dan berjuang lagi.
- Percaya diri
Kepercayaan diri salah satu aspek penting dalam membuat anak yatim belajar mandiri. Para wali harus mengajarkan tentang pentingnya kepercayaan diri dalam menjalani hidup, agar anak yatim tidak mudah minder melihat orang yang lebih maju atau lebih baik di atas mereka.
- Pengendalian diri
Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengendalian diri, ketika sang anak yatim diberikan harta untuk dikelola secara mandiri, maka sang anak yatim harus sudah bisa mengendalikan dirinya dalam mengelola harta tersebut agar tidak habis secara sia-sia.

Dalam melatih kemandirian ada dua faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu:³⁵

- Faktor Internal

³⁴ Dewi Sri Merdekawati and Dian Puspitasari, "Pembinaan Sikap Mandiri Dan Kreativitas Anak Yatim Dalam Memenuhi Kebutuhan Finansial Di Kelurahan Gunung Batu Bogor," *PROSIDING LPPM UIKA BOGOR*, 2017.

³⁵ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Guepedia, 2020).

Yaitu yang bersumber dari dalam diri, seperti keturunan atau bawaan lahir dengan segala yang melekat pada tubuh.

- Faktor Eksternal

Yaitu dari faktor lingkungan, di mana keluarga, teman, lingkungan sosial, serta pengalaman berinteraksi.

Karena dua faktor di atas sangat berpengaruh dalam melatih kemandirian. Jika faktor internal tidak memberikan andil yang besar dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih mandiri, makanya faktor eksternal harus lebih ditingkatkan, terlebih di dalam keluarga yang memelihara anak yatim. Melatih mandiri bukan berarti sang anak dibiarkan berkembang begitu saja tanpa pengarahan. Orang yang menjadi wali harus nerapkan peraturan-peraturan yang sesuai dengan tumbuh kembang sang anak agar si anak tidak kebingungan saat dewasa nanti.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani kehidupan kita harus menggunakan perkataan yang baik atau qaulan ma'rufan terhadap sesama, terlebih kepada anak yatim. Berkata-kata baik kepada anak yatim dalam melatih mereka untuk hidup mandiri di masa depan menjadi tanggung jawab para keluarga yang masih hidup, terlebih oleh wali yang mengelola harta sang anak yatim. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa sang anak sendiri mempunyai peran penting dalam menjalankan kewajibannya.

Surat An Nisa ayat 5 menjelaskan bagaimana harus bersikap kepada anak yatim dengan menggunakan panggilan yang baik, mengembalikan harta sang anak yatim saat mereka sudah baligh, memberikan hak istri, kecuali sang anak atau sang istri yang ditinggalkan merupakan orang dungu atau tidak bisa menggunakan harta. Rasulullah sangat menyayangi anak yatim serta menyantuni mereka. Maka para wali atau pengelola harta harus menyayangi anak yatim, mencengah mereka menyia-nyiakan harta dan berbicara dengan perkataan yang baik atau qaulan ma'rufan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal, *Pengantar Komunikasi Islam* (Medan: Duta Azhar, 2021)

Ariyadi, Acep, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an," *Ulumul*

- Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2021), 27–42
- Arsalna, Uning, and others, “Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Rubrik Tafakkur Tabloid Tabangun Aceh (Edisi April-Desember 2016)” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018)
- Bahri, Syamsul, and others, “Upaya Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Anak Asuh Dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pada Psaa Al-Khairiyah Cilandak Barat” (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017)
- Boangmanalu, Nurkholish, “Perhatian Pengasuh Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020)
- Faujiah, Ani, “Communications Skill (Sebuah Analiss Terhadap Sistem Komunikasi Menurut Syariat Islam Dalam Rangka Pemasaran Sebuah Produk Barang Atau Jasa),” in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2019, III, 279–93
- FAZLI, N O R, “METODOLOGI PENAFSIRAN AHSIN SAKHO MUHAMMAD DALAM BUKU OASE AL-QUR'AN,” 2019
- Furqon, Chairul, “Hakikat Komunikasi Organisasi,” *Hakikat Komunikasi Organisasi*, 2.15 (2003), 1–9
- Hasyim, Nurul Latifah, and others, “Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning (Penelitian Studi Pustaka Pada Peserta Didik Sekolah Dasar)” (FKIP UNPAS, 2020)
- Hendra, Tomi, and Peri Musliadi, “Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al-Quran,” *Wardah*, 20.2 (2019), 12–31
- Holilur Rohman, M H I, *Hukum Perkawinan Islam Menurut Empat Mazhab Disertai Aturan Yang Berlaku Di Indonesia* (Prenada Media, 2021)
- Idi, Warsah, “Pendidikan Islam Dalam Keluarga” (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020)
- Insani, Ghaly, “Peranan Pembimbing Agama Dalam Mewujudkan Kemandirian Bagi Anak-Anak Yatim Di Yayasan Rumah Harapan Kota Bogor” (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif~...)
- Irawan, Heri, “Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako Di Pasar Sentral Sinjai,” *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2017
- Komala, Komala, “Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru,” *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1.1 (2015), 31–45
- Lubis, Nurhidayah, “Zakat Harta Anak Yatim: Studi Komparasi Hanafiyah Dan Syafi'iyah” (IAIN Padangsidempuan, 2018)
- Manizar, Elly, “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar,” *Tadrib*, 1.2 (2015), 204–22

- Merdekawati, Dewi Sri, and Dian Puspitasari, “Pembinaan Sikap Mandiri Dan Kreativitas Anak Yatim Dalam Memenuhi Kebutuhan Finansial Di Kelurahan Gunung Batu Bogor,” *PROSIDING LPPM UIKA BOGOR*, 2017
- Muslimah, Muslimah, “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam,” *Sosial Budaya*, 13.2 (2017), 115–25
- Nuridin, Nasrullah, “Terorisme Dan Teks Keagamaan: Studi Komparatif Atas Terjemah Al-Qur’an Kemenag RI Dan Terjemah Tafsiriyah MMI,” 2016
- Rambe, Syahril, Erwin Pinayungan Dasopang, and Imran Ariadin, “Tafsir Ayat Alquran Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak,” *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 11.2 (2023), 205–22
- Sidik, Zafar, and Ade Sobandi, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3.2 (2018), 190–98
- Simanjuntak, Dahliati, “Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur’an,” *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 3.2 (2017), 55–69
- Sobri, Muhammad, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Guepedia, 2020)
- Syahid, Abd, and Kamaruddin Kamaruddin, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak,” *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 120–32
- Syuhud, A Fatih, *Meneladani Akhlak Rasul Dan Para Sahabat* (Pondok Pesantren Al-Khoirot, 2015)
- Ulfiah, Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Ghalia Indonesia, 2016)
- Wahyuni, Neli, “Pengaruh Brand Ambassador Dan Tagline Terhadap Keputusan Pembelian Nature Republic: Studi Pada Remaja Pengguna Kosmetik Nature Republic Di Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020)
- YULIANA PUSPITA SARI, S A R, “BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN OPTIMISME MASA DEPAN KLIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) METRO LAMPUNG” (UIN Raden Intan Lampung, 2020)